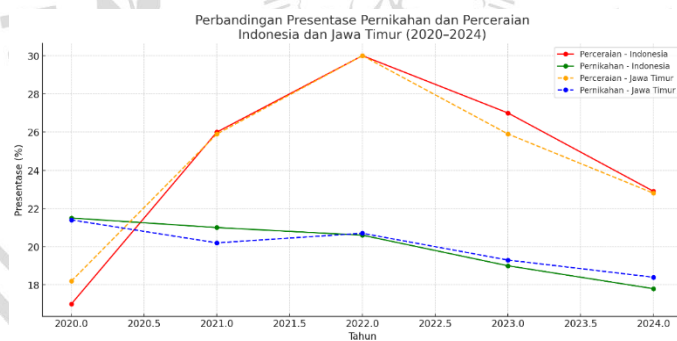


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang memasuki kehidupan perkawinan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginan masing-masing. Pasangan suami-istri pasti menginginkan kehidupan perkawinan yang bahagia dan memperoleh kepuasan perkawinan. Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua dengan baik, mampu menerima konflik dan memecahkan konflik, serta memiliki kepribadian yang sesuai. Namun pada kenyataannya, tidak setiap pasangan dapat mencapai kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan yang terus menurun akan menyebabkan pasangan tidak harmonis, sering bertengkar, bahkan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan juga perceraian. Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai dapat menyebabkan pasangan tidak merasakan keharmonisan rumah tangga.



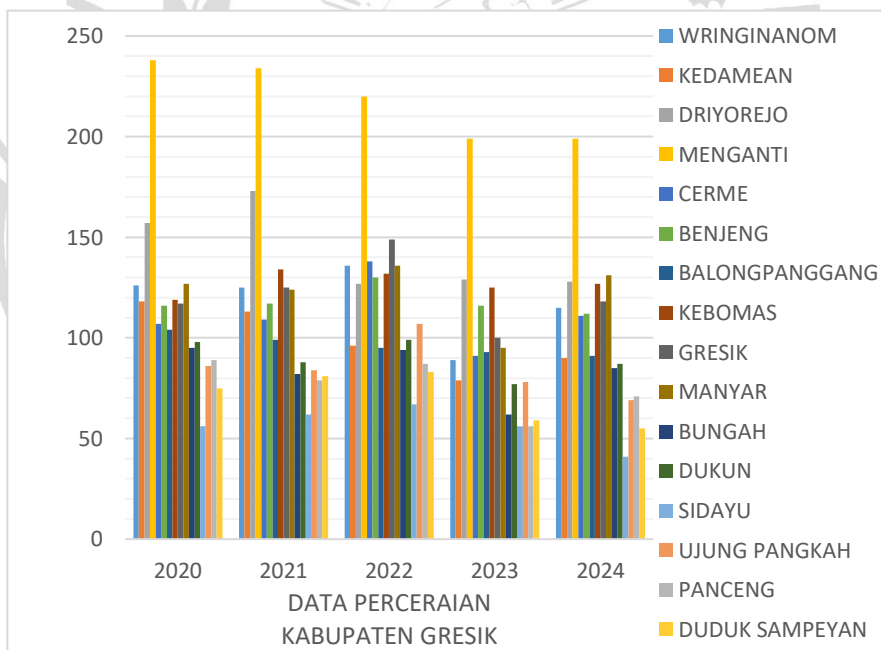
Sumber : <https://encr.pw/vJzso>

Gambar 1. 1 Perbandingan Presentase Pernikahan dan Perceraian Indonesia dan Jawa Timur 2020-2024

Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai dapat pula menyebabkan perceraian. Laporan Statistik Indonesia melaporkan bahwa selama periode 2020 hingga 2024, baik di tingkat nasional (Indonesia) maupun regional (Jawa Timur), terlihat pola yang cukup

konsisten antara perceraian dan pernikahan. Pada tahun 2022, tingkat perceraian mencapai puncaknya, yaitu sebesar 30% baik di Indonesia maupun di Jawa Timur. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak lanjutan pandemi COVID-19, tekanan sosial ekonomi, dan faktor internal dalam rumah tangga. Namun, setelah tahun tersebut, angka perceraian mulai menurun secara bertahap, meskipun masih berada pada kisaran di atas 20% hingga tahun 2024, menunjukkan bahwa perceraian tetap menjadi fenomena yang cukup signifikan.

Sebaliknya, angka pernikahan menunjukkan penurunan yang stabil dari tahun ke tahun. Di Indonesia, persentase pernikahan menurun dari 21,5% pada tahun 2020 menjadi 17,8% pada tahun 2024. Begitu pula di Jawa Timur, angka pernikahan menurun dari 21,4% menjadi 18,4% dalam periode yang sama. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola pikir generasi muda terhadap pernikahan, meningkatnya usia menikah pertama, serta faktor ekonomi yang turut memengaruhi keputusan untuk menikah. Penyebab utama perceraian pada tahun tersebut adalah perselisihan dan pertengkaran, dengan 284.169 kasus, atau 63,41% dari total kasus.



Gambar 1. 2 Data Perceraian Kab. Gresik

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Gresik, angka perceraian di wilayah ini mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2024. Beberapa kecamatan seperti Menganti, Driyorejo, dan Cerme secara konsisten menunjukkan angka perceraian yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sebaliknya, kecamatan di wilayah Gresik utara seperti Ujungpangkah, Sidayu, dan Panceng justru menunjukkan angka perceraian yang relatif rendah dan cenderung stabil selama lima tahun terakhir. Kondisi ini menjadi perhatian khusus dalam konteks kajian kepuasan pernikahan, karena rendahnya angka perceraian bisa jadi mencerminkan adanya dinamika relasi pernikahan yang berbeda dibandingkan daerah lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai keharusan, khususnya oleh generasi muda, yang cenderung menunda atau menghindari pernikahan karena faktor ekonomi, ketidakstabilan relasi, dan perubahan pola pikir terhadap institusi keluarga. Tingginya angka perceraian yang berkaitan erat dengan konflik dan ketidakpuasan pernikahan, serta penurunan angka pernikahan, mengindikasikan pentingnya memahami bagaimana individu khususnya yang berada pada usia dewasa awal menjalani dan memaknai pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang berada dalam masa penyesuaian awal pernikahan, sebagai upaya untuk memahami dinamika yang mereka alami dan bagaimana mereka mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan yang ada.

Menurut Salsabila & Dwarawati, (2022). Pada masa kehidupan manusia akan mengalami perkembangan dalam dirinya baik dalam hal biologis, kognitif dan sosio emosional. Perkembangan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa fase yang merujuk pada suatu kerangka waktu dengan beberapa ciri yang terjadi. Salah satu fase yang akan dialami tiap individu adalah masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja ke dewasa akhir yang mencakup perubahan fisik, intelektual, dan sosial. Ini dapat dimulai pada usia belasan atau permulaan usia dua puluh dan berlangsung sampai usia tiga puluhan Maradoni & Rozali, (2022).

Menurut Hurlock (2000) Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan, dan reproduktif. Ini adalah masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan

emosional, isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, kreativitas, dan penyesuaian diri dengan kebiasaan baru. Peran dan tanggung jawab seseorang tentu akan meningkat seiring menjadi dewasa. dimana mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama orang tua, secara ekonomi, sosiologis, dan psikologis. Mereka akan berusaha keras untuk menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain.

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, termasuk dalam hal ekonomi, kebebasan menentukan diri, hubungan romantis yang mengarah ke pernikahan, dan pandangan lebih realistis tentang masa depan. Dewasa awal dapat mencapai usia tiga puluhan atau permulaan usia dua puluh (Santrock, 2003). Pada tahap ini, orang mulai mencari pasangan hidup dan memiliki hubungan romantis yang lebih lama. Setiap orang yang memutuskan untuk menikah dan menjalin hubungan romantis ingin bahagia. Oliveira (2020)

Menurut teori perkembangan Hurlock (2000), masa usia menikah adalah pada usia 21 hingga 40 tahun, atau 18 hingga 40 tahun. Hurlock juga menambahkan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang sulit karena banyaknya masalah yang disebabkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. Menurut penelitian Fitriyani (2021), kebahagiaan pernikahan bergantung pada apa yang terjadi saat pasangan menikah, yaitu seberapa baik mereka menemukan kecocokan atau kesesuaian.

Pernikahan adalah sebuah ikatan legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, tanggung jawab, dan sumber pendapatan. Adanya karakteristik masa lalu dan saat ini dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan kata "sifat masa lalu" dimaksudkan sifat yang tidak dapat diubah, seperti kehidupan perkawinan orang tua, masa kanak-kanak, dan sebagainya. Respon pasif, seperti mencoba menerima dan memahami karakteristik tersebut yang dapat dilakukan oleh pasangan dihasilkan oleh sifat permanen karakteristik masa lalu. Namun, karakteristik masa kini memainkan peran penting dalam menentukan apakah kepuasan perkawinan tercapai atau tidak. (Rauer et al., 2020).

Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika

mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. (Fowers & Olson, 1993). Menurut Duvall dan Miller (2002), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk mencapai kematangan, yaitu kemampuan individu menguasai lingkungannya secara aktif. Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: kebijaksanaan dalam menyikapi masalah, saling pengertian antara pasangan, kerja sama yang baik, kemampuan komunikasi yang lancar, kesamaan latar belakang seperti pendidikan dan sosial ekonomi, kemampuan menyesuaikan diri, serta adanya tekad atau tujuan yang sama dalam menjalani pernikahan. Faktor-faktor ini saling berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan bagi kedua belah pihak.

Menurut penelitian Fitriyani (2021), kedua pasangan harus mengubah banyak hal selama dua tahun pertama pernikahan. Bahkan sebaliknya, perubahan-perubahan itu dapat semakin menguatkan dan saling melengkapi. Dua tahun pertama menjadi pertanda bagaimana nasib pernikahan pada jangka panjang, mulai timbulnya rasa kekecewaan, penurunan kasih sayang yang jelas, berkurangnya rasa sayang yang berlebihan, keyakinan bahwa pasangannya responsif dan pemaaafan pada setiap kesalahan yang dilakkan pasangan.

Setiap pasangan biasanya berharap dapat mengatasi kesulitan dan tekanan dan membangun ikatan yang kuat satu sama lain. Berdasarkan penelitian Fitriyani (2021), penyesuaian pernikahan adalah hal yang paling penting untuk mencapai kebahagiaan. Penyesuaian pernikahan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia pernikahan. Karena perbedaan yang ada pada pasangan, pernikahan memerlukan penyesuaian terus menerus. Perbedaan ini menyebabkan kesulitan dalam menjalani kehidupan bersama dan bahkan dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan. Sebagian besar aktivitas pernikahan terdiri dari komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Hingga perceraian yang terjadi dalam pernikahan, komunikasi sering menjadi faktor utama yang menyebabkan kesalahpahaman dan perselisihan. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan, untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pasangan dewasa awal membentuk dan mempertahankan kepuasan pernikahan mereka.

Untuk menguatkan fenomena yang ditemukan peneliti, Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa subyek dan menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Awal

No.	Inisial	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	NFU	Apakah selama pernikahan, komunikasi yang dilakukan sudah dirasa nyaman?	<i>Lumayan nyaman. Karena lumayan sering disempatkan waktu untuk mengabari, walaupun cuma beberapa kata. Karena suami kerja jauh jadi mungkin sibuk kerja jadi kadang lupa ngasih kabar juga.</i>	Informan merasa komunikasi dengan pasangan cukup nyaman
		Kalau misal weekend atau ada waktu luang, aktifitas apa yang dilakukan untuk menghabiskan waktu berdua?	<i>Suami saya kan kerjanya jauh ya mbak, terus kalau pulang itu cuma beberapa hari, saya juga ditinggalnya cukup lama. Kadang kalau suami pulang kerja setiap sore biasanya nyempetin jalan-jalan. Kalau nggak ya dirumah aja bermain sama anak.</i>	Informan menghabiskan waktu bersama pasangan dengan melakukan jalan-jalan dan menghabiskan waktu bersama anak.
		Bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam konteks agama?	<i>Selama ini sih agama cukup berperan dalam rumah tangga kami mba. Kalau misal ada masalah yang saya lakuin pertama ya pasti nangis, terus sholat minta petunjuk sama yang di atas. Kalau saya ga tenang kalau ada masalah sama suami ataupun masalah lain ya sama yang saya lakukan adalah sholat sama baca al-qur'an, kayak tenang aja kalo habis sholat tapi</i>	Informan mengatakan bahwa agama sangat berperan penting dalam penyelesaian masalahnya dengan suami maupun permasalahan lain.

ya lebih tenang kalo masalahnya selesai

Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga, penyelesaian masalahnya selama ini seperti apa?

Mungkin usia pernikahan kita terbilang masih sangat muda ya. Jadi kira-kira hanya masalah-masalah kecil saja. Seperti kurangnya komunikasi karena LDR ya kadang saya cuma diam. Dan biasanya suami yang membujuk sih, kurang lebih masalahannya hanya masalah sepele bukan yang terlalu besar banget.

Permasalahan yang dihadapi informan sejauh ini hanya masalah komunikasi karena menjalani LDM (Long Distance Marriage)

Bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga?

Untuk masalah mengatur keuangan. Saya keuangan keseluruhan suami yang handel semuanya. Jadi kebutuhan saya. Kebutuhan anak. Kebutuhan rumah tangga. Semua pengeluaran dalam rumah tangga kita ya suami yang ngatur.

Keuangan rumah tangga informan diatur oleh suami.

Bagaimana pasangan membangun kepercayaan dan saling menghargai dalam hubungan yang memiliki perbedaan orientasi seksual?

Sejauh ini sih dikomunikasikan ya kalau tentang hal itu.

Informan mengkomunikasikan dengan pasangan.

Bagaimana hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan

Hubungan dengan anggota keluarga semuanya baik, saling bantu juga. Kalau sama mertua juga baik walaupun kadang-

Hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman cukup baik meskipun

teman selama berumah tangga? *kadang suka berbeda pendapat ya harap maklum karena kemauan semua orang juga berbeda beda jadi wajar aja sih menurutku. Untuk masalah teman. Ya komunikasi jarang sih kecuali yang dekat-dekat saja. Karena statusnya sekarang kan beda dulu masih lajang sering main sering diajak teman nongkrong.* terkadang berselisih pendapat, begitupun dengan teman karena sekarang waktunya tidak seleluasa dulu sehingga waktu dengan teman terbatas hanya beberapa teman yang dekat saja.

Bagaimana pola pengasuhan anak? *Kalo untuk masa depan anak ya tergantung pada anaknya sendiri sih. Sama mengajari anak untuk lebih bertanggung jawab sih. Karenaa kan itu pilihannya jadi harus bisa bertanggung jawab dengan pilihannya.* informan membebaskan dan menghargai pilihan serta mendidik karakter si anak untuk bertanggung jawab. Di samping itu, informan juga mengetahui dan berusaha menyesuaikan peran barunya sebagai ibu.

Masa depan anak, dan Pengaruh kehadiran anak setelah menikah *Tapi bukan salah si anak tapi ya itu resiko menyandang gelar seorang ibu. Dan bersyukur banget bisa menjadi seorang ibu karena banyak banget diluar sana yang menginginkan gelar tersebut.*

Apakah ada tingkah laku pasangan yang kurang disukai? *Tapi pas waaktu nikah waktu tersebut kurang sih mungkin. Karena tanggung jawab kali ya.* Informan merasa momen bersama pasangan berbeda pada saat sebelum menikah

Bagaimana tanggapan anda? *Nggak ada pembagian tugas sih lebih kayak siapa yang punya waktu longgar aja sih* Tidak ada pembagian tugas dalam rumah tangga.

Selama berumah tangga, apakah ada pembagian tugas mengenai pekerjaan

rumah tangga, *dikerjakan. Saling melengkapi*
 pengasuhan anak, atau *aja sih*
 pekerjaan lainnya?

2. AR Apakah selama *Kalo menurut saya, komunikasi* Komunikasi masih
 pernikahan, komunikasi *untuk pasangan, namanya suami* tergolong cukup baik
 yang dilakukan sudah *istri mungkin ada pertengkaran* meskipun ada
 dirasa nyaman? *soalnya antara jarak. Kalo* beberapa masalah
 menurut saya untuk komunikasi kesalahpahaman.
 masih baik lah...
- Kalau misal weekend *kalo libur mungkin saya lebih* Informan dan
 atau ada waktu luang, *mementingkan kepada anak sih,* psangannya
 aktifitas apa yang *kalo untuk kebahagiaan kami* menghabiskan aktu
 dilakukan untuk *berdua, kalo untuk saya sih* bersama dengan
 menghabiskan waktu *kepentingan yang lebih utama* anaknya karena
 berdua? *itu untuk anak kami soalnya* menurutnya anak
 kebahagiaan kami itu udah lebih utama.
 terlewatkan sebelum kami
 menikah soalnya kita udah
 senang-senang sebelum menikah
- Bagaimana cara *Kalau menurut saya, kalau ada* Menurut informan,
 menyelesaikan masalah *masalah sama istri itu harus ada* penyelesaian masalah
 dalam konteks agama? *salah satu orang yang mengalah.* dalam rumah tangga
 Tapi saya punya prinsip sama adalah saling
 keluarga saya, ketika orang komunikasi, informan
 tersebut salah, apabila benar- juga berpendapat
 benar salah maka harus minta bahwa jika ingin
 maaf. Kalo Cuma menyalahkan melakukan sesuatu
 tanpa ada sebab maka tidak ada hal maka harus
 kata maaf soalnya jangan mengetahui fakta
 biasakan menuduh orang lain terlebih dahulu.
 tanpa ada bukti tanpa ada
 penjelasannya. Jadi kita harus

intropeksi sebelum kita menyalahkan orang lain, gitu sih.

Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga, penyelesaian masalahnya selama ini seperti apa?

Kalo saya penyelesaian masalah itu lebih mudah sih menurut saya soalnya ketika ada masalah itu bisa dibicarakan namanya berkeluarga itu saya punya prinsip, ga neko-neko prinsip saya itu harus berkata jujur gitu aja sih. Soalnya masalah apapun itu datangnya dari kebohongan, jadi walaupun ada masalah sebesar apapun kalau dia mau jujur maka kemungkinan permintaan maaf itu bisa diterima, tapi kalo udah melakukan keburukan terus dianya malah bohong maka tidak ada kebaikan di dirinya.

Bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga?

Untuk selama ini, karena istri saya masih terlalu muda, kalo masalah uang saya yang pegang. Soalnya istri saya tidak bisa mengatur uang, ketika dia butuh apapun dia bilang ke saya. Kalau kebutuhan tersebut masuk akal bukan untuk foya-foya maka pasti saya kasih soalnya masih terlalu muda lah istri saya itu. Belum bisa mengatur uang, jadi saya sebagai yang lebih dewasa maka saya harus mengarahkan istri saya lebih baik sih.

Menurut informan semua permasalahan dapat diselesaikan dengan berkata jujur, dan informan tidak dapat mentolerir ketidak jujuran seseorang

Informan mengalami permasalahan mengenai pengeluaran keuangan. Keputusan yang diambil yakni suami yang mengatur keuangan karena lebih bertanggung jawab dalam rumah tangga.

Bagaimana pasangan membangun kepercayaan dan saling menghargai dalam hubungan yang memiliki perbedaan orientasi seksual? *Kalo saya bodo amat sih, saya itu orang yang paling bodo amat. Misal, istri saya membutuhkan dalam hal tersebutlah, mungkin dia akan marah pasti dia nangis, pasti ada alasan apapun lah yang ga masuk akal kalau dia lagi manja, maka saya akan diam saja, membiarkan dia memikirkan kenapa saya ga mau, kenapa kami tidak bisa melakukan hal tersebut. Jadi saya biarkan dia berfikir sendiri, kaau diberitahu terus itu ga akan membuat dia dewasa soalnya harus tau ketika ada sesuatu yang tidak diperbolehkan ataupun harus ditunda itu kita harus berpikir kenapa harus ditunda itu pasti ada alasannya.* Informan merasa bahwa pasangannya masih belum bias untuk berkompromi dalam hal seksual, ia merasa istri masih belum bisa

mengesampingkan hal tersebut saat ada hal lain yang lebih penting, namun informan memiliki cara tersendiri agar pasangannya mengerti hal tersebut.

Bagaimana hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman selama berumah tangga? *Kalau hubungan sama mertua sih bagus, soalnya saya selalu bilang ke istri kalau kita ada masalah, jangan pernah bilang kepada orang tua. Kalau untuk masalah teman ya namanya teman walaupun udah menikah ya tetep jadi teman. Masalahnya cuma satu waktunya pasti berkurang untuk kumpul sama teman gitu aja. Cuma sekarang itu lebih dipikir kalau kita main* Informan merasa hubungan dengan keluarga ataupun mertua cukup baik karena ia dan pasangan sudah memiliki kesepakatan untuk mengatasi permasalahannya dan keluarga.

Informan juga merasa untuk saat ini setelah

waktu untuk anak kita, itu menikah hanya pertama. Yang kedua, kasihan memiliki sedikit istri juga yang harus ngerawat waktu berkumpul anaknya. Yang ketiga, ya ga dengan teman, tetapi mungkin lah saya keluar terus menyadari bahwa istri saya di rumah. Jadi kita untuk saat ini prioritas harus lebih pengertian lah, masa utama adalah ga mau ngalah istri di rumah keluarga. tapi kita malah keluar kan kita harus intropeksi diri gitu lo memikirkan semuanya.

Bagaimana pola Kalo untuk pake suster ga dalam pengasuhan anak? mungkin saya pake suster jadi ya tidak menggunakan Diasuh Suster/tidak, dirawat sendiri. Untuk masa bantuan orang lain. Masa depan anak, dan depan anak menurut saya itu ga Informan juga Pengaruh kehadiran perlu saya rencanain, Bebaslah mengatakan bahwa anak setelah menikah menurut saya soalnya masa membebaskan pilihan sendiri, dia-nya mau berusaha meskipun tetap atau enggak gitu aja yang mengarahkan masa penting kita tanggung jawabnya depan anak sebagai saya ga berharap anak saya tanggung jawab pinter tapi biar dia sendiri yang seorang ayah kehadiran anak memikirkan masa depannya menjadikan tujuan soalnya saya terapkan ke anak dan prioritas utama saya mau senakal apapun, mau dalam kehidupan seabodoh apapun satu hal yang pernikahan informan. saya pesen itu harus ngomong jujur gitu aja seh...

Untuk pengaruh hubungan anak setelah menikah saya lebih bahagia sih soalnya ada hal yang saya rindukan untuk pulang walaupun saya rindu istri

saya juga tapi Cuma lebih ke rindu anak saya.

Apakah ada tingkah laku pasangan yang kurang disukai? Bagaimana tanggapan anda?

Kalau tingkah laku sih enggak tapi sifatnya yang boros tadi belanja inilah belanja itulah tanpa memikirkan kebutuhan mana yang diutamakan mana yang harus didulukan pokoknya dia pengen, beli. Maknya saya yang megang uangnya. Bukan saya yang pelit, bukan Cuma istri saya belum bisa pegang uang gitu aja seh jadi semuanya bisa terkontrol karena istri saya juga ga masalah karena saya yang pegang uang, gitu seh.

Alasan informan memang kendali keuangan keluarga dikarenakan istri yang belum bisa mengontrol kebutuhan pokok.

Kalau tingkah laku sih enggak tapi sifatnya yang boros tadi belanja inilah belanja itulah tanpa memikirkan kebutuhan mana yang diutamakan mana yang harus didulukan pokoknya dia pengen, beli. Maknya saya yang megang uangnya. Bukan saya yang pelit, bukan Cuma istri saya belum bisa pegang uang gitu aja seh jadi semuanya bisa terkontrol karena istri saya juga ga masalah karena saya yang pegang uang, gitu seh.

Selama berumah tangga, apakah ada pembagian tugas mengenai pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, atau pekerjaan lainnya?

Enggak ada, kalau untuk masalah pembagian tugas ga ada soalnya bebas siapa yang bisa ya dikerjain. Kita itu suami istri maka ketika yang satu kosong maka satu harus ada, gitu.

Informan menyatakan tidak ada pembagian tugas yang signifikan, apapun yang harus dikerjakan maka akan dikerjakan bersama.

3. NFUN Apakah selama pernikahan, komunikasi yang dilakukan sudah dirasa nyaman?
- Alhamdulillah nyaman mba, selama ini komunikasinya lancar, cuma saya kan orangnya ga enakan jadi saya ngerasa selalu ngalah kalo misal ada masalah.*
- Informan seringkali mengalah dan memendam ketika ada permasalahan.

Kalau misal weekend atau ada waktu luang, aktifitas apa yang dilakukan untuk

Kalo lagi libur sih biasanya main ke rumah mertua, terkadang main game bersama

Informan menghabiskan waktu dengan pasangan

menghabiskan waktu berdua? *terus sama membuat masakan dengan cara family bersama sih. time*

Bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam konteks agama? *Kalau ini jelas harus dikerjakan, namanya juga masalah agama. Kalo menyelesaikan masalah ya kadang saya diem dulu mbak terus kalau udah tenang bari dikomunikasikan.* Informan terkadang memilih diam dan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah.

Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga, penyelesaian masalahnya selama ini seperti apa? *Saling berkomunikasi dan saling mendengarkan antara satu orang yang dengan yang lainnya. Tapi yang menyelesaikan masalah dengan diam saya bilang tadi ya kalau misall dahulu, tetapi saya lagi kesel sama suami pasangannya tipe biasanya saya diem dulu. Tapi orang yang kalo suami itu tipe orang yang ingin saya diem ngerasa aja kayak segera menyelesaikan pengen diselesaikan langsung permasalahan. padahal kala dia lagi kesel juga kadang diem.*

Bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga? *Sebagian uang dimasukkan ke dalam beberapa tabungan untuk prioritas jangka Panjang dan keuangan, ia Sebagian untuk kebutuhan membagi ke beberapa sehari-hari. Saya sama suami jenis tabungan dan kan juga kerja jadi ya itu tadi biaya lainnya. yang saya bilang.*

Bagaimana pasangan membangun kepercayaan dan saling menghargai dalam hubungan yang memiliki perbedaan orientasi seksual? *Tentunya saling berkomunikasi kalau lagi ada kebutuhan yang seksual, informan disalurkan. Tapi ya tau kondisi negatakan semua juga sih waktunya tepat atau dibicarakan dengan engga. baik, juga harus memahami kondisi.*

Bagaimana hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman selama berumah tangga? *Alhamdulillah lancar-lancar aja sih mba selama ini, kalo ke mertua kan jarang bertemu jadi masalah muncul juga sedikit apalagi sekarang udah ada anak kan jadi mungkin kalau ketemu ya main sama cucunya. Kalo teman sih udah jarang kumpul soalnya sekarang teman saya rata-rata sudah berkeluarga semua jadi sibuk sama keluarganya, sama pekerjaannya.* Informan merasa tidak memiliki permasalahan baik dengan mertua ataupun teman.

Bagaimana pola pengasuhan anak? *Tidak memakai suster mbak, Alhamdulillah di keluarga kami saling membantu. Kalau saya lgi kerja ya suami saya yang mengasuh kalau engga ya ibu saya. Kalau saya pulang baru anak sama saya.* Informan tidak menggunakan bantuan suster untuk merawat anaknya, dan bergantian merawat dengan suami dan orang tua.

Masa depan anak, dan Pengaruh kehadiran anak setelah menikah *Tentunya sangat memberikan motivasi untuk lebih bekerja keras demi masa depan keluarga sih mba. Kan anak juga nanti bakal sekolah pasti banyak biaya jadi harus lebih giat lagi kerjanya.* Informan merasa lebih termotivasi untuk bekerja, karena perlu menabung untuk masadepan anak.

Apakah ada tingkah laku pasangan yang kurang disukai? *Kalau ini memang setiap pasangan memiliki kekurangan dan juga kelebihan, jadi kita harus terbiasa bahkan kita harus memakluminya. Tapi ya gitu* Informan merasa ada beberapa hal yang membuatnya kesal dari pasangannya, namun informan

- mbak namanya juga manusia ya menyadari bahwa itu ada aja kesalnya pasti..* adalah hal wajar.
- Selama berumah *Ada mbak jelas.* Informan mengatakan tangga, apakah ada *Di keluarga kami ada berbagi* baahwa terdapat pembagian tugas *peran seperti itu. Jadi intinya* pembagian tugas mengenai pekerjaan *apa yang belum dikerjakan* seperti apa yang rumah tangga, *seorang istri, suami bisa* belum bisa informan pengasuhan anak, atau *membantu.* *Begitupun* kerjakan, maka pekerjaan lainnya? *sebaliknya* pasangan akan membantu.
4. ADP Apakah selama *Baik mba, istri saya selalu* Informan pernikahan, komunikasi *membicarakan apa aja yang* mengatakan yang dilakukan sudah *dialami kecuali waktu ngambek* komunikasinya baik dirasa nyaman? *ya mba, bisa bisa nggak* kecuali kalau ada hal *ngomong sama sekali, tapi* yang membuat kesal kadang juga kalau saya capek *kadang juga kalau saya capek* tetapi setelahnya gitu juga jarang ngajak ngobrol *gitu juga jarang ngajak ngobrol* dikomunikasikan dan istri saya. *Tapi setelah itu ya* ada yang terpendam. *ngobrol sih tapi kadang juga* baik-baik sendiri *tapi* masalahnya kadang dibahas kadang engga. *Jadi kependem aja.*
- Kalau misal weekend *Biasanya kita bersih-bersih* Informan atau ada waktu luang, *Bersama mba, kadang juga main* menghabiskan waktu aktifitas apa yang *game Bersama gitu mba. Kalau* bersama dengan dilakukan untuk *ada waktu gitu biasanya kita* pasangan. menghabiskan waktu *nonton tapi ga sering sih, terus* berdua? *sama main ke kota seharian* *quality time bareng.*
- Bagaimana cara *Kalau saya sebagai kepala* Masih tidak terdapat menyelesaikan masalah *rumah tanga ya pasti harus* masalah megenai hal dalam konteks agama? *mengingatkan ke istri sama diri* tersebut, dan saya sendiri buat berusaha *informan* menurut

nggak melanggar perintah agama. Tapi selama ini masih ga ada masalah sih terkait hal itu. Jadi ya aman-aman aja.

informan jika terjadi masalah maka sebagai kepala rumah tangga sudah seharusnya ia mengingatkan istri.

Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga, penyelesaian masalahnya selama ini seperti apa?

Komunikasi sih mba biasanya, apapun diomongkan biar selesai, biasanya juga kita menyendiri dulu buat menenangkan diri, kalau emang masalahnya gabisa diselesaikan. Biasanya kalau sama-sama capek gitu ya saling diem.

Menurut informan penyelesaian masalah selama ini dengan komunikasi jika suasana hati dan pikiran sudah tenang.

Bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga?

Membagi kebutuhan menjadi harian, mingguan, bulanan dan keperluan anak. Apa yang harus dibeli buat kebutuhan bulanan, mingguan, sama keperluan anak.

Membagi kebutuhan menjadi harian, mingguan, bulanan dan keperluan anak.

Bagaimana pasangan membangun kepercayaan dan saling menghargai dalam hubungan yang memiliki perbedaan orientasi seksual?

Selama ini selalu komunikasi sih mba.

Informan mengkomunikasikan dengan pasangan.

Bagaimana hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman selama berumah tangga?

Yaaa dalam keluarga jelas ada nggak baiknya mba kadang kadang, kalau cape kan bawaannya ya pengen marah, saya juga kan tinggal sama mertua saya, jadi meskipun baik kadang ada yang buat saya ga nyaman gitu. Kalau sama teman

Informan mengatakan masih tinggal bersama mertua sehingga terkadang ada hal yang tidak nyaman. Dalam pertemanannya, informan masih bisa

biasanya masih suka ngopi tapi ga sering soalnya kan ada anak. bertemu untuk sekedar ngopi tapi waktunya terbatas karena ada anak.

Kita nggak pakai suster mba, kita rawat anak sendiri, tapi di hal ini cenderung istri yang berperan mba. Biasa dibantu sama mertua juga, pas istri lagi ngajar gitu biasanya saya yang nemenin anak kadang juga mertua. Saya kerjanya kan freelance gambar gitu di rumah. Tapi kalau istri udah di rumah biasanya yang nemenin anak ya istri. Informan mengatakan tidak memakai jasa pengasuh untuk mengurus anak. Untuk masa depan anak, informan mengatakan, hanya mengikuti alur saja. Informan juga merasa lengkap setelah kehadiran anak.

Untuk rencana kedepannya anak kita belum terlalu direncanakan sih mba, mungkin nanti ngikut waktu aja.

Semenjak punya anak ya kami merasa lebih lengkap lagi mba keluarga saya. Tapi kadang saya merasa tanggung jawab lebih besar semenjak punya anak.

Apakah ada tingkah laku pasangan yang kurang disukai? *Ada sih mba, cuma hal hal kecil sih mba, tapi kadang saya merasa kesal gitu tapi ya tentunya saling mengingatkan dan melengkapi.* Informan mengatakan terdapat beberapa perilaku pasangan yang membuat kesal, tapi informan tetap saling mengingatkan.

Selama berumah tangga, apakah ada pembagian tugas *Ada tentunya, tapi saya merasa kalau peran yang paling besar ya istri saya, seperti beresin* Informan menyatakan bahwa ada pembagian tugas

mengenai pekerjaan rumah, jaga anak, itu banyak dalam rumah tangga, rumah tangga, istri saya yang ngelakuin. namun informan pengasuhan anak, atau menyatakan peran pekerjaan lainnya? yang paling besar dilakukan oleh istri.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek penelitian memenuhi sepuluh aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson (1993). Pada pasangan kedua, subjek menyatakan bahwa dirinya adalah tipe yang tidak enakan, sehingga tidak semua permasalahan disampaikan secara langsung kepada pasangan. Beberapa hal dikomunikasikan, sementara yang lain cenderung dipendam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi dalam pernikahan mereka memang berjalan, namun belum optimal. Menurut Fowers & Olson (1993), kepuasan pernikahan dalam aspek komunikasi ditandai dengan keterbukaan, kejelasan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, serta kemampuan mendengarkan pasangan. Ketika perasaan tidak enakan membuat komunikasi menjadi terhambat, maka kemungkinan terjadi ketidakseimbangan dalam ekspresi emosi, yang berpotensi menimbulkan konflik.

Selain itu, pasangan juga menggambarkan hubungan yang cukup baik dengan keluarga dan kerabat satu sama lain. Pasangan dapat bersikap baik terhadap keluarga subjek, dan sebaliknya, keluarga juga menerima pasangan dengan sikap yang baik. Namun demikian, subjek tetap mengakui adanya perasaan tidak nyaman terhadap orang tua pasangannya, meskipun tidak sampai menimbulkan konflik terbuka. Dalam hal ini, aspek “keluarga dan teman” menurut Fowers & Olson menekankan pentingnya dukungan sosial eksternal, termasuk relasi yang harmonis antara pasangan dan keluarga besar. Ketidaknyamanan yang dirasakan menunjukkan bahwa hubungan tersebut masih berada dalam tahap penyesuaian dan belum sepenuhnya stabil. Namun, karena subjek tidak menganggapnya sebagai masalah besar, dapat disimpulkan bahwa konflik tersebut dapat dikelola dengan baik dan tidak mengganggu kepuasan pernikahan secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa meskipun pasangan telah memenuhi berbagai aspek kepuasan pernikahan, tetap terdapat dinamika seperti kesalahpahaman dalam komunikasi dan ketidaknyamanan dengan keluarga pasangan. Hal ini menunjukkan

bahwa kepuasan pernikahan bersifat kompleks dan unik pada setiap individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal.”

1.2 Penelitian Terdahulu

Faktor kepuasan pernikahan telah dibahas dalam beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Maharti & Mansoer, (2018) berusaha untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan secara global, serta komitmen personal, moral, dan struktural. Pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi berjumlah 315 ini, berusia antara 20 dan 58 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan, dan kepuasan pernikahan dan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Selain itu, kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh komitmen beragama dan komitmen struktural, personal, dan moral.

Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zuhdi & Yusuf, (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kematangan emosi pasangan suami istri, tingkat kepuasan pernikahan mereka, dan hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasi. Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel non-probability; sampelnya terdiri dari tiga puluh pasangan suami istri, atau enam puluh orang. Analisis deskriptif dan korelasional juga digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kematangan emosi pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi, (2) kepuasan pernikahan mereka secara umum berada pada kategori sangat tinggi, dan (3) terdapat korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mereka.

Studi baru yang dilakukan oleh Husna & Karyani, (2022) menemukan hubungan antara kepuasan pernikahan, dukungan sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan pernikahan lama dengan kepuasan pernikahan. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan wanita yang berusia antara 20 dan 50 tahun, telah menikah, dan memiliki suami yang bekerja. Dengan sig. 0,000 dan nilai F 39,970, hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan

sosial, keseimbangan kerja-keluarga, dan lama pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Hipotesis utama studi ini dapat diterima. Kepuasan pernikahan berkorelasi negatif dengan dukungan sosial ($r = 0,447$ dan $\text{sig.} = 0,0000,05$). Variabel keseimbangan kerja-keluarga dan dukungan sosial masing-masing memberikan kontribusi sebesar 36%.

Studi sebelumnya juga dilakukan oleh Manullang, (2021) melihat bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan jarak jauh di Kalimantan Timur berkorelasi dengan keterbukaan diri. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Informasi penelitian ini berasal dari seratus individu yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kalimantan Timur, yang dipilih melalui metode sampling purposive. Dalam penelitian ini, skala keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan digunakan. Skala ini dibuat menggunakan skala model likert dan digunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) 23.0 untuk Windows. Dengan menggunakan analisis korelasi pearson product moment, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung = $0.726 > r$ tabel = 0.197 , dan $p = 0.000$. Nilai $0,726$ adalah nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel, yang menunjukkan hubungan yang kuat atau korelasi antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.

Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhid et al., (2019) dengan tujuan untuk mengevaluasi bagaimana resolusi konflik memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini melihat berbagai faktor demografi, seperti latar belakang etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, durasi pernikahan, status kepemilikan tempat tinggal, dan tempat tinggal bersama, serta perbedaan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Jumlah sampel 150 orang adalah informan penelitian, pasangan suami istri yang tinggal di bagian utara Kota Surabaya. Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Skala Resolusi Konflik, yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat resolusi konflik, dan ENRICH Marital Satisfaction Scale, yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pernikahan. Analisis statistik deskriptif, analisis regresi (ANAREG), dan analisis varian (ANOVA) adalah metode analisis statistik yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga R adalah $0,659$, R Square adalah $0,434$, dan harga F adalah $113,399$, dengan harga t adalah $10,649$ ($p=0,000$, $p<0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resolusi konflik dan kepuasan

pernikahan. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa berbagai faktor demografi, seperti latar belakang etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, lama pernikahan, status kepemilikan tempat tinggal dan tempat tinggal bersama, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan.

Pada penelitian di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kebaharuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat melihat gambaran kepuasan pernikahan pada dewasa awal dengan menggunakan aspek dari (Fowers & Olson, 1993) yaitu komunikasi, aktifitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesamaan peran. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami-istri dewasa awal.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah

1. Kepuasan Pernikahan didefinisikan oleh (Fowers & Olson, 1993) kepuasan pernikahan (marital satisfaction) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan di Kabupaten Gresik Utara.
2. Subyek penelitian menggunakan pasangan dewasa awal usia 21-40 tahun.
3. Telah menjalani pernikahan kurang dari 10 tahun dan telah memiliki anak.
4. Pasangan suami istri yang berada pada level ekonomi menengah ke bawah
5. Pasangan suami istri yang masih tinggal bersama kedua orang tua

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada dewasa awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif, psikologi kepribadian, psikologi sosial, serta psikologi perkembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Pasangan Suami dan Istri

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan bisa diharapkan memberikan pengetahuan kepada pasangan suami istri mengenai kepuasan pernikahan khususnya pada dewasa awal.

b. Untuk Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana pengembangan wawasan dan pemahaman dinamika kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal, khususnya yang berada dalam kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dan masih tinggal bersama orang tua. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel atau konteks yang berbeda.